

## **EFEKTIVITAS DAN MUTU SEKOLAH**

**Mata Kuliah** : Manajemen Pendidikan  
**Dosen Pengampu** : 1. Dra. Nelly Astuti, M.Pd.  
2. Muhsom, M.Pd. I.  
**Disusun Oleh** : Kelompok 11  
**Anggota** : 1. Ida Lestari (2013053109)  
2. Sinta Novita Sari (2013053123)



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2021**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena telah memberikan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan makalah ini. Atas rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Efektivitas dan Mutu Sekolah” dengan tepat waktu.

Makalah “Efektivitas dan Mutu Sekolah” ini disusun guna memenuhi tugas dari Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd dan Bapak Muhsom, M.Pd.I pada mata kuliah Manajemen Pendidikan di Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga berharap agar makalah ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang konsep dasar manajemen pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd dan Bapak Muhsom, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Pendidikan. Tugas yang telah diberikan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang yang ditekuni penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi kesempurnaan makalah ini dan kami mohon maaf jika terdapat banyak kesalahan dalam penulisan.

Bandar Lampung, 17 November 2021

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	1
1.3 Tujuan Penulisan .....	2
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>3</b>
2.1 Pengertian Efektivitas Sekolah .....	3
2.2 Efektivitas Sekolah dalam Berbagai Perspektif .....	4
2.3 Ciri dan Karakter Efektivitas Sekolah .....	7
2.4 Indikator Efektivitas Sekolah.....	8
2.5 Cara Meningkatkan Efektivitas Sekolah.....	9
2.6 Pengertian Mutu Sekolah.....	10
2.7 Konsep Mutu Sekolah.....	11
2.8 Karakteristik dari Sekolah Bermutu.....	13
2.9 Cara Meningkatkan Mutu Sekolah .....	14
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>17</b>
3.1 Kesimpulan .....	17
3.2 Saran .....	17
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengertian lain tentang Efektivitas Sekolah dikemukakan oleh Cheng, yakni Efektivitas Sekolah menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Istilah mutu sekolah merupakan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Holsinger & Cowell (2000) mengemukakan beberapa indikator mutu pendidikan, yaitu (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) proses pembelajaran, (4) sarana dan fasilitas belajar, dan (5) manajemen sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi, Zamroni dan Suharsimi (1991) yang menyatakan bahwa pendekatan penelitian dalam bidang pendidikan dapat meliputi pendekatan proses (*process approach*), pendekatan hasil (*output approach*), dan pendekatan dampak (*outcome approach*).

sekolah efektif dan bermutu merupakan sekolah yang memiliki beberapa karakteristik yang terdiri atas: kepemimpinan instruksional, kurikulum yang dirancang secara cermat, tujuan yang jelas dan harapan yang tinggi, efektivitas dalam pelaksanaan tugas, pengakuan keberhasilan akademik, iklim sekolah yang kondusif, kekeluargaan, dukungan dan keterlibatan orang tua siswa, manajemen sekolah, pengembangan staf, kemampuan staf, perancangan secara kolektif dan kolaboratif, serta dukungan langsung.

Di Indonesia masih banyak sekali sekolah yang kurang meningkatkan mutu serta efektivitas dari sekolah tersebut. Oleh karena itu pada pembahasan kali ini kami akan membahas tentang efektivitas dan mutu sekolah secara luas.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan efektivitas sekolah?

2. Bagaimana efektivitas sekolah dalam berbagai perspektif?
3. Bagaimana ciri-ciri dan karakteristik efektivitas sekolah?
4. Bagaimana indikator efektivitas sekolah?
5. Bagaimana cara meningkatkan efektivitas sekolah?
6. Apa pengertian dari mutu sekolah?
7. Bagaimana konsep mutu sekolah?
8. Bagaimana karakteristik dari sekolah bermutu?
9. Bagaimana cara meningkatkan mutu sekolah?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui pengertian efektivitas sekolah
2. Untuk mengetahui efektivitas sekolah dalam berbagai perspektif
3. Untuk mengetahui ciri dan karakteristik efektivitas sekolah
4. Untuk mengetahui indikator efektivitas sekolah
5. Untuk mengetahui cara meningkatkan efektivitas sekolah
6. Untuk mengetahui pengertian mutu sekolah
7. Untuk mengetahui konsep mutu sekolah
8. Untuk mengetahui karakteristik dari sekolah bermutu
9. Untuk mengetahui cara meningkatkan mutu sekolah

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Pengertian Efektivitas Sekolah**

Kajian sejumlah literatur yang membahas tentang Efektivitas Sekolah akan dijumpai rumusan pengertian yang bermacam-macam. Efektivitas Sekolah menurut Taylor adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu. Rumusan pengertian ini lebih diorientasikan pada pengoptimalan pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana termuat kurikulum.

Pengertian lain tentang Efektivitas Sekolah dikemukakan oleh Cheng, yakni Efektivitas Sekolah menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Fungsi-fungsi tersebut ada yang menjadi fungsi umum (*notice function*) dalam arti berlaku bagi semua jenis dan/atau jenjang sekolah, dan adapula yang lebih menonjol pada jenis-jenis sekolah tertentu (*distinctive function*), seperti pada sekolah-sekolah yang memiliki ciri keagamaan, sekolah-sekolah kejuruan, atau jenis-jenis sekolah lainnya. Oleh karena kata efektif itu sendiri mengandung pengertian tentang derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan, maka upaya perumusan konstruk dan indikator efektivitas sekolah tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang kemampuan (kompetensi) yang hendak dikembangkan melalui pendidikan di sekolah.

Dengan memperhatikan empat pilar pendidikan di atas, berbagai kelemahan yang berkembang di masyarakat, dan dengan mempertimbangkan akar budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, maka sekolah di Indonesia seharusnya dikembangkan untuk membantu siswanya menguasai kompetensi yang berguna bagi

kehidupannya di masa depan, yaitu: (a) kompetensi keagamaan, meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang diperlukan untuk dapat menjalankan fungsi manusia sebagai hamba Allah yang Maha Kuasa dalam kehidupan sehari-hari, (b) kompetensi akademik, meliputi pengetahuan, sikap, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan jenjang pendidikannya, (c) kompetensi ekonomi, meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi agar dapat hidup layak di dalam masyarakat, dan (d) kompetensi sosial pribadi, meliputi pengetahuan, system nilai, sikap, dan keterampilan untuk dapat hidup adaptif sebagai warga negara dan warga masyarakat internasional yang demokratis.

Sekolah harus dipahami sebagai satu kesatuan system pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pada diri siswa tidak dapat diserahkan hanya pada kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas, melainkan juga pada iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan. Setiap sekolah sebagai satu kesatuan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswanya untuk menguasai keempat kompetensi di atas sesuai dengan jenjang kependidikannya dan misi khusus yang diembannya.

Secara teoritik, penilaian efektivitas sekolah perlu dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung keempat kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Namun, pada prakteknya, pandangan yang holistic ini sulit diimplementasikan secara sempurna karena keterbatasan pendekatan penilaian yang dapat digunakan. Oleh karena itu, pengertian penilaian Efektivitas Sekolah dirumuskan sebagai penilaian terhadap keoptimalan berfungsinya setiap komponen sekolah dalam mendukung penguasaan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

## **2.2 Efektivitas Sekolah dalam Berbagai Perspektif**

### **1. Efektivitas Sekolah dalam Perspektif Mutu Pendidikan**

Penyelenggaraan layanan belajar bagi peserta didik biasanya dikaji dalam konteks mutu pendidikan yang erat hubungannya dengan kajian kualitas manajemen dan Efektivitas Sekolah. Di lingkungan system persekolahan, konsep mutu pendidikan dipersepsi berbeda-beda oleh berbagai pihak. Menurut persepsi kebanyakan orang (orang tua dan masyarakat pada umumnya), mutu pendidikan di sekolah secara

sederhana dilihat dari perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian. Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai atau angka yang tinggi, sehingga berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagai mana dilihat dalam perolehan nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya. Analisis di atas memberikan pemahaman yang jelas bahwa konsep Efektivitas Sekolah berkaitan langsung dengan mutu kinerja sekolah. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok perorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru. Atas dasar analisis tersebut, maka upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut, yaitu: (1) interaksi kolegialitas di antara guru-guru, (2) pemahaman proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran, (3) penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran, (4) pemilikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar, serta (5) keterampilan mengajar, dan (6) pengetahuan bagaimana siswa belajar.

Fasilitas belajar menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang sangat penting adalah laboratorium yang memenuhi syarat bengkel

kerja, perpustakaan, komputer, dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar.

Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional, dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kampus, semuanya membentuk budaya sekolah. Budaya sekolah merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku. Aspek penting yang turut membentuk budaya sekolah adalah kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan dan perilaku kelembagaan yang berorientasi ke arah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi kelembagaan, memiliki kemampuan konseptual, memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antar manusia, menguasai aspek-aspek teknis dan substantif pekerjaannya, memiliki semangat untuk maju serta memiliki semangat mengabdikan dan karakter yang diterima lingkungannya.

Efektivitas Sekolah dalam perspektif mutu pendidikan dapat dikatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang: (1) memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, (2) dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu, (3) memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, (4) memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah.

## 2. Efektivitas Sekolah dalam Perspektif Manajemen

Manajemen sekolah merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengerahan tindakan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Tindakan-tindakan manajemen tersebut bersumber pada kebijakan dan peraturan-peraturan yang disepakati bersama yang diwujudkan dalam bentuk sikap, nilai, dan perilaku dari seluruh orang yang terlibat di dalamnya. Tindakan-tindakan manajemen tidak berlangsung dalam satu isolasi, melainkan terjadi dalam satu keutuhan kompleksitas sistem. Apabila dilihat dalam perspektif ini, maka dimensi Efektivitas Sekolah meliputi: (a)

Layanan belajar bagi siswa, (b) pengelolaan dan layanan siswa, (c) sarana dan prasarana sekolah, (d) program dan pembiayaan, (e) Partisipasi masyarakat, dan (f) Budaya sekolah. Indikator-indikator Efektivitas Sekolah dari keenam dimensi ini dapat dilihat pada laporan penelitian.

### 3. Efektivitas Sekolah dalam Perspektif Teori Organisme

Efektivitas Sekolah mampu mewujudkan apa yang disebut sebagai “*selfrenewing schools*” atau “*adaptive school*”, atau disebut juga sebagai “*learning organization*” yaitu suatu kondisi dimana kelembagaan sekolah sebagai satu entitas mampu menangani permasalahan yang dihadapinya sementara menunjukkan kapabilitasnya dalam berinovasi. Menurut teori organisme, dunia ini bukan benda mati, melainkan merupakan suatu energi yang memiliki kapasitas berubah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam perspektif ini, maka bentuk kehidupan apa pun hanya akan mampu bertahan apabila organisme itu mampu memberikan respon yang tepat untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kondisi ini berlaku untuk sekolah, dimana Garmston dan Wellman menyebutnya sebagai “*the Adaptive Organism*”. Untuk bisa adaptif, sekolah sebagai organisasi harus secara terus menerus mempertanyakan dua hal yang esensial, yaitu: (1) Apakah yang menjadi hakikat keberadaan sekolah, dan (2) apakah yang menjadi tujuan utamanya.

### 2.3 Ciri-ciri dan Karakteristik Efektivitas Sekolah

Adapun ciri-ciri efektivitas sekolah adalah sebagai berikut.

- Tujuan sekolah dinyatakan secara jelas
- Pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat
- Ekspektasi guru dan staf tinggi
- Ada kerja sama kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat
- Kemajuan siswa sering dimonitor
- Menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktifitas yang esensial
- Komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan

Bank dunia (1998), dalam laporannya tentang pengalaman dalam melakukan *Educational Quality Improvement Program* di Kamboja, mengidentifikasi empat kelompok karakteristik Efektivitas Sekolah, yaitu: (1) *Supporting inputs* yang meliputi dukungan yang efektif dari system pendidikan, serta kelengkapan buku dan sumber belajar yang memadai; (2) *Enabling condition* yang meliputi kepemimpinan

yang efektif, tenaga guru yang kompeten, fleksibilitas dan otonomi serta waktu di sekolah yang lama; (3) *School climate* yang meliputi harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang positif, keteraturan dan disiplin, kurikulum yang terorganisasi. Sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, serta tuntutan waktu belajar yang tinggi, dan (4) *Teaching-learning process* yang meliputi strategi mengajar yang bervariasi, pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering, dan partisipasi (kehadiran, penyelesaian studi) siswa terutama perempuan.

Uraian di atas menggambarkan keragaman rumusan tentang karakteristik umum (*common denominators*) yang ditemukan di sekolah-sekolah yang tergolong efektif di sejumlah negara. Keragaman rumusan tersebut, antara lain, dipengaruhi oleh konteks budaya setempat dan filosofi tentang tujuan dan fungsi sekolah, serta asumsi tentang variabel-variabel yang dominan dalam menentukan keefektifan sekolah.

## 2.4 Indikator Efektivitas Sekolah

Harus dipahami bahwa sekolah sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pada diri siswa tidak dapat diserahkan hanya pada kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas, melainkan juga pada iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan. Setiap sekolah sebagai suatu kesatuan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswanya untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan jenjang pendidikannya dan misi khusus yang diembannya.

Penilaian efektivitas sekolah perlu dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, efektivitas sekolah dalam penelitian ini diidentifikasi melalui beberapa indikator sebagai berikut:

NO	Indikator	Sub Indikator
1	Supporting input	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan orang tua dan masyarakat</li> <li>• Lingkungan belajar yang sehat</li> <li>• Dukungan yang efektif dari system pendidikan</li> <li>• Kelengkapan buku dan sumber belajar</li> </ul>
2	Enabling conditions	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan yang efektif</li> <li>• Tenaga guru yang kompeten, fleksibilitas, dan otonomi</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu di sekolah yang lama</li> </ul>
3	School climate	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harapan siswa yang tinggi</li> <li>• Sikap guru yang efektif</li> <li>• Keteraturan yang disiplin</li> <li>• Kurikulum yang terorganisasi</li> <li>• System reward dan insentif bagi siswa dan guru</li> </ul>
4	Teaching – learning process	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tuntutan waktu belajar yang tinggi</li> <li>• Strategi mengajar yang bervariasi</li> <li>• Pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering</li> <li>• Partisipasi (kehadiran, penyelesaian studi, dan kelanjutan studi.</li> </ul>

## 2.5 Cara Meningkatkan Efektivitas Sekolah

Efektivitas di suatu sekolah sangat untuk menjadikan kualitas pelajar dan pengajar menjadi lebih baik. Sekolah yang tidak mempedulikan kualitas dari pembelajaran hanya akan membuat usaha pembelajaran tidak lagi efektif dan cenderung akan mengalami penurunan. Maka dari itu, semua pejabat lembaga pendidikan harus selalu memperhatikan efektivitas dari pembelajaran yang dilakukan. Berikut adalah beberapa tips untuk tetap menjaga kualitas dan efektivitas pembelajaran di sekolah.

### 1. Kepemimpinan yang Berkualitas

Pemimpin yang berkualitas bukanlah pemimpin yang hanya melihat, Tetapi, ia adalah sosok yang mampu menyampaikan tujuan dan visi sekolah/kampus dengan sukses dan berkolaborasi dengan guru untuk meningkatkan keterampilan pelajar. Selain itu, pemimpin harus selalu menemukan dan memberi solusi untuk setiap masalah yang dihadapi pengajar dan pelajar maupun masalah yang dihadapi lembaga secara umum.

### 2. Memiliki Harapan yang Tinggi dari Siswa serta Guru

Harapan yang tinggi dari siswa telah terbukti berulang kali memiliki dampak positif pada kinerja siswa. Lebih banyak perhatian yang harus diberikan terhadap harapan yang tinggi dari para guru untuk mengajar pada tingkat efektivitas yang tinggi dapat mencapai tingkat harapan yang lebih baik, terutama ketika evaluasi guru dan pengembangan profesional guru diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Sekolah yang Sukses Adalah Pembelajaran Berkelanjutan Atas Kinerja dan Perkembangan Siswa

Sekolah harus menggunakan data penilaian untuk membandingkan siswa mereka dengan orang lain dari seluruh negeri. Penggunaan data penilaian yang efektif memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi bidang-bidang pembelajaran yang bermasalah di tingkat kelas dan sekolah, sehingga solusi dapat dihasilkan bagaimana cara terbaik untuk mengatasi masalah.

4. Adanya Tujuan dan Arah

Administrasi harus secara aktif membangun tujuan dan kemudian secara efektif mengkomunikasikannya kepada individu yang tepat (misal, siswa, guru, masyarakat luas). Kepala sekolah/rektor juga harus terbuka dan mau memasukkan inovasi ke dalam tujuan untuk proses dan praktik sekolah. Penting untuk mencari masukan dari semua pemangku kepentingan dalam proses mengembangkan tujuan sekolah. Kinerja siswa telah terbukti mengalami peningkatan ketika semua komunitas sekolah bekerja menuju tujuan yang dikomunikasikan dan dibagikan di lingkungan belajar.

5. Aman, Nyaman, dan Terorganisir

Agar pembelajaran maksimum terjadi, siswa perlu merasa aman. Rasa hormat adalah kualitas yang merupakan aspek mendasar dari sekolah yang aman dan nyaman. Pengajar juga perlu memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh semua jajaran penting di kampus/sekolah untuk tetap selalu berada pada kondisi yang terorganisir untuk menyelesaikan semua kondisi yang dihadapi oleh pengajar, staf dan pelajar.

## 2.6 Pengertian Mutu Sekolah

Pengertian mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan*. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat dari berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar

kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (ouput) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam school based quality improvement bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau “kognitif” dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya: NUN oleh PKG atau MGMP). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra kurikuler) dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini RKAS harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai dan skenario bagaimana mencapainya.

Istilah mutu sekolah merupakan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Holsinger & Cowell (2000) mengemukakan beberapa indikator mutu pendidikan, yaitu (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) proses pembelajaran, (4) sarana dan fasilitas belajar, dan (5) manajemen sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi, Zamroni dan Suharsimi (1991) yang menyatakan bahwa pendekatan penelitian dalam bidang pendidikan dapat meliputi pendekatan proses (*process approach*), pendekatan hasil (*output approach*), dan pendekatan dampak (*outcome approach*).

## **2.7 Konsep Mutu Sekolah**

Suatu sekolah yang berorientasi pada “mutu” dituntut untuk selalu bergerak dinamis penuh upaya inovasi, dan mengkondisikan diri sebagai lembaga atau organisasi pembelajar yang selalu memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Untuk itu sekolah dituntut untuk selalu berusaha menyempurnakan desain atau standar proses dan hasil pendidikan agar dapat menghasilkan “lulusan” yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sehubungan dengan upaya peningkatan mutu, terdapat lima kekuatan pokok yang dapat mendorong gerak lembaga sekolah mencapai “mutu” pendidikan yang diharapkan yaitu: (a) Kepemimpinan yang efektif; (b) Desain/standar

yang tepat; (c) Sistem yang efektif; (d) Kesadaran dan motivasi personal; (e) Lingkungan yang kondusif.

1. Kepemimpinan sekolah, yaitu pihak penyelenggara dan pengelola sekolah atau kepala sekolah dituntut untuk dapat melaksanakan fungsinya secara efektif, pandai memimpin, memahami prinsip pendidikan, serta berwawasan mutu. Bila unsur pimpinan sekolah dapat melaksanakan fungsinya secara baik maka dapat dipastikan sekolah yang bersangkutan akan lebih cepat mencapai kemajuan. Terbukti telah banyak sekolah yang semula kurang bermutu tetapi setelah dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif ternyata sekolah itu dapat bergerak maju, semakin meningkat mutunya. Sehubungan dengan itu banyak orang berpendapat bahwa lebih dari 50% kemajuan sekolah dipengaruhi oleh faktor kepala sekolahnya.
2. Desain/standar yang tepat, yaitu kurikulum dan perangkat pendidikan lainnya tentu dituntut untuk memenuhi standar mutu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Mengingat kondisi masyarakat yang dinamis maka desain/standar itu pun harus selalu disesuaikan dengan kedinamisan tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga sekolah dapat selalu tampil unggul.
3. Sistem yang berjalan efektif, maksudnya adalah hal-hal yang menyangkut pelaksanaan birokrasi yang berlaku yaitu pelaksanaan ketentuan, peraturan, prosedur, dan juga kriteria dapat berjalan efektif sesuai dengan azasnya. Sebagai sebuah sekolah yang memberikan layanan pendidikan tentu dituntut untuk melaksanakan fungsinya secara tertib dan tersistem. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan secara tertib, konsisten, dan konsekuen sesuai desain/standarnya akan dapat menjamin tercapainya mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana peran kepala sekolah, faktor penerapan sistem yang efektif juga sangat berpengaruh terhadap suksesnya layanan sekolah dan pencapaian peningkatan mutu pendidikan.
4. Kesadaran dan motivasi personal, maksudnya setiap individu yang terlibat dalam kegiatan di sekolah baik peserta didik, guru, maupun personal lainnya perlu menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan pribadi terhadap keberadaan sekolah, sehingga mereka dituntut memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran penyelenggaraan sekolah. Dengan adanya kesadaran pribadi untuk saling bekerjasama dan bertanggung jawab atas fungsi masing-masing yang didorong oleh kebutuhan pribadi tersebut, maka hal itu akan menjadi faktor pendorong gerak maju sekolah. Tanpa adanya faktor pendorong ini maka sekolah akan tutup karena tak ada lagi yang mau mengajar dan belajar di sekolah tersebut.

5. Lingkungan yang kondusif, artinya dengan terwujudnya suatu lingkungan sekolah yang nyaman menyenangkan tentu akan memberikan dorongan terhadap peningkatan mutu kegiatan pendidikan di sekolah. Semakin baik dan lengkap fasilitas sekolah tentu akan semakin membantu dalam peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan.

Ke-lima faktor pendorong terhadap gerak majunya sekolah tersebut di atas satu dengan yang lainnya akan saling mempengaruhi, artinya bila terjadi peningkatan mutu di salah satu faktornya maka akan meningkatkan mutu pada faktor lainnya. Dan, sekolah hendaknya memperhatikan benar terhadap ke-lima faktor penentu peningkatan mutu tersebut.

## **2.8 Karakteristik dari Sekolah yang Bermutu**

1. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
5. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya.
6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
8. Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
10. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
11. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
12. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.

13. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan

## 2.9 Cara Meningkatkan Mutu Sekolah

1. Efektivitas Proses Belajar Mengajar Tinggi

Sahabat yang budiman! Sekolah memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Dalam hal ini guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.

2. Kepemimpinan yang Kuat

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dikatakan berkualitas apabila kepala sekolah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kerjanya. Sehingga warga sekolah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kerjanya, karena kinerja para anggota organisasi sekolah lahir dari ketrampilan dan kepemimpinan Kepala Sekolah.

3. Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah, karena itu sekolah yang bermutu mensyaratkan adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya.

4. Sekolah Memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang, (b) kewenangan

harus sebatas tanggung jawab, (c) hasil harus diikuti rewards dan punishment, (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerja sama (e) warga sekolah harus merasa aman terhadap pekerjaannya, (f) atmosfir keadilan (fairnes) harus ditanamkan, (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya, dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.5) Sekolah Memiliki Team Work yang Kompak, Cerdas, dan Dinamis.

5. Sekolah Memiliki Kewenangan

Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang cukup, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.

6. Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Sekolah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab. Makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.

7. Sekolah Memiliki Keterbukaan (Transparansi) Manajemen

Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat pengontrol. Pengelolaan sekolah yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga sekolah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga sekolah dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat.

8. Sekolah Memiliki Kemauan untuk Berubah (Psikologis dan Fisik)

Sekolah harus merupakan kenikmatan bagi warga sekolah. Sebaliknya, kemapanan merupakan musuh sekolah. Tentunya yang dimaksud perubahan di sini adalah berubah kepada kondisi yang lebih baik atau terjadi peningkatan. Artinya, setiap dilakukan perubahan, hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu peserta didik.

9. Sekolah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan secara Berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya, ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana

memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Evaluasi harus digunakan oleh warga sekolah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (*feedback*) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan sekolahnya secara berkelanjutan.

10. Sekolah Responsif dan Antisipatif terhadap Kebutuhan

Sekolah selalu tanggap dan responsif terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Karena itu, sekolah selalu membaca lingkungan dan menanggapi secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

11. Sekolah memiliki Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban, yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan presensi yang dicapai baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

12. Sekolah Memiliki Sustainabilitas

Sekolah harus memiliki sustainabilitas yang tinggi karena di sekolah terjadi proses akumulasi peningkatan sumber daya manusia, diversifikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang mampu menggerakkan, *income generating activities*, dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Efektivitas Sekolah adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu.

Penilaian efektivitas sekolah perlu dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah.

Efektivitas di suatu sekolah sangat untuk menjadikan kualitas pelajar dan pengajar menjadi lebih baik. Sekolah yang tidak mementingkan kualitas dari pembelajaran hanya akan membuat usaha pembelajaran tidak lagi efektif dan cenderung akan mengalami penurunan.

Istilah mutu sekolah merupakan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Suatu sekolah yang berorientasi pada “mutu” dituntut untuk selalu bergerak dinamis penuh upaya inovasi, dan mengkondisikan diri sebagai lembaga atau organisasi pembelajar yang selalu memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

#### **3.2 Saran**

Demikian makalah yang berjudul “Efektivitas dan Mutu Sekolah” ini kami buat. Semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca mengenai efektivitas dan mutu sekolah. Kami sangat menyadari dan memohon maaf apabila masih terdapat banyak kesalahan ejaan dalam kata dan kalimat yang kurang jelas, dan berhubungan. Sekian penutup dari kami, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah menyempatkan untuk membaca makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar. 1994. "Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akubelajar.id. 2020. "Cara Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran". <https://www.akubelajar.id/blog/cara-untuk-meningkatkan-efektivitas-pembelajaran> (diakses tanggal 17 November 2021)
- Depdiknas. 2001. "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah". Jakarta: Depdiknas.
- Fatah, Nanang. 2009. "Landasan Manajemen Pendidikan". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koonz, Harold. 1984. "Management". Singapore: Tien Wah Press.
- Laman24.com. 2020. "12 Cara Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah". <http://www.laman24.com/2020/03/12-cara-meningkatkan-mutu-pondidikan.html> (diakses tanggal 17 Noveember 2021)
- Poewadarminta. 1989. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Bumi Aksara.